



**PENANAMAN NILAI-NILAI BUDI  
PEKERTI MELALUI KEGIATAN  
MANASIK HAJI PADA ANAK USIA DINI  
DI RA NURUL JADID UMBULAN  
KECAMATAN WINONGAN  
KABUPATEN PASURUAN**

**Jamilah**

E-mail: [nj91@gmail.com](mailto:nj91@gmail.com),

**Asri Prasetyaningsih**

E-mail: [asriprasetyaningsih@gmail.com](mailto:asriprasetyaningsih@gmail.com)

**STITNU Al Hikmah Mojokerto**

**Abstract:**

*This study aims to describe: 1) the values of character instilled in RA Nurul Jadid Umbulan in Winongan District, Pasuruan Regency; 2) methods of learning the values of manners in RA Nurul Jadid Umbulan in Winongan Subdistrict, Pasuruan Regency; 3) driving and inhibiting factors and efforts to overcome obstacles in cultivating ethical values in RA Nurul Jadid Umbulan, Winongan District, Pasuruan Regency. This research is a qualitative descriptive study. The subjects of this study were managers, administrators, educators, caregivers, students and parents of students. Data collection is done using the method of interview, observation, and documentation. The researcher is the main instrument in conducting research assisted by interview guidelines, observation guidelines, and documentation guidelines. The technique used in data analysis is data reduction, data display, and data verification. Triangulation is done to explain the validity of data using sources and methods. The results showed that: (1) the values of character instilled in RA Nurul Jadid Umbulan in Winongan Subdistrict, Pasuruan Regency included five main elements, namely religious value, courtesy, cleanliness, social emotional sensitivity, honesty and responsibility; (2) the learning methods used are direct examples (exemplary), storytelling (fairy tales), and play; (3) the driving factor comes from the support of the Foundation, stakeholders, the Committee and the teacher board as managers, available infrastructure, educator's creativity, educator's understanding of the importance of character, parents' support of students and the surrounding community. The inhibiting factors are the lack of educators, the characteristics of different children, the different characteristics of parents. Efforts to overcome obstacles are by dividing the duties of*

*educators and caregivers, understanding the characteristics of children and communication of educators and caregivers with parents of students.*

*Keywords: The values of Character, Hajj Manasik, Early Childhood*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang Masalah**

Masyarakat menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan budi pekerti pada lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Tuntutan tersebut muncul dilator belakang oleh dua kondisi yaitu:

*Pertama*, Bangsa Indonesia saat ini sepertinya telah kehilangan karakter yang telah dibangun berabad-abad. Keramahan, tenggang rasa, kesopanan, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa seolah-olah hilang begitu saja. Keadaan ini telah menggugah kesadaran bersama terhadap perlunya memperkuat kembali dimensi moralitas bangsa kita.

*Kedua*, Kondisi lingkungan sosial kita belakangan ini diwarnai oleh maraknya tindakan kriminalitas, KKN, hilangnya keteladanan pemimpin, sering terjadinya pembenaran politik dalam berbagai permasalahan yang jauh dari kebenaran universal, larutnya semangat berkorban bagi bangsa dan negara. Dapat dikatakan krisis moral yang menimpa bangsa semakin banyak yang ditandai dengan maraknya tindak asusila, kekerasan, pembunuhan, perjudian, pornografi, meningkatnya kasus kenakalan remaja, jumlah pecandu narkoba dan minum-minuman keras serta menjalarnya penyakit sosial yang semakin kronis (Zubaedi, 2005:1-2). Nurul Zuriyah (2008:10-12) mengatakan di Indonesia muncul tuntutan untuk menyelenggarakan pendidikan budi pekerti ataupun

pendidikan moral terutama didasarkan pada tiga pertimbangan berikut:

1. Melemahnya ikatan keluarga. Keluarga yang secara tradisional merupakan guru pertama bagi setiap anak, mulai kehilangan fungsinya.
2. Kecenderungan negatif di dalam kehidupan remaja dewasa ini. Secara singkat, para remaja cenderung kepada tingkah laku yang *self destructive* dan kebutaan etika (*ethical illiteracy*).
3. Perlunya nilai-nilai etika, moral, dan budi pekerti dewasa ini. Oleh karena itu, para orangtua dan pendidik harus mendorong tumbuhnya moralitas dasar tersebut dengan jalan mengajar kepada generasi muda agar mereka menghormati nilai-nilai tersebut.

Budi pekerti merupakan nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan sekedar kebiasaan, tapi berdasar pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Nilai-nilai yang disadari dan dilaksanakan sebagai budi pekerti hanya dapat diperoleh melalui proses yang berjalan sepanjang hidup manusia. Budi pekerti dapat melalui proses internalisasi dari apa yang ia ketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah pekerti yang baik dalam kehidupan manusia (Nurul Zuriah, 2007:38). Pemerintah telah mengesahkan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang secara eksplisit mencantumkan tentang pendidikan anak usia dini (pasal 28), dengan begitu pemerintah pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya sudah mengakui bahwa pendidikan anak usia dini sebagai hal yang penting untuk menyiapkan sumber daya manusia di masa yang akan datang. Pendidikan yang tepat untuk anak usia dini akan menjadi landasan bagi anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya (SD, SMP, SMA, dan PT). Anak usia dini adalah anak berumur 0-6 tahun (ini patokan di Indonesia berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara internasional usia 0-8 tahun). Pada usia ini otak anak sedang berkembang

dengan pesatnya sebesar 50%, perkembangan 80% pada saat anak berumur 8 tahun, dan perkembangan sempurna 100% adalah pada saat usia 18 tahun. Jadi porsi perkembangan yang paling pesat adalah periode usia dini sehingga sangat diperlukan rangsangan yang banyak dan juga tepat. Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di keluarga, sekolah maupun masyarakat. Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS :“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik kasar dan halus), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam 3 tahap yaitu (a) masa bayi lahir sampai berusia 12 bulan, (b) masa *toddler* (batita) usia 1-3 tahun, (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun, (d) masa kelas awal SD usia 6-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh (Mansur, 2007:83-84).

Setelah mengetahui tentang anak usia dini, selanjutnya adalah mengenai pendidikan bagi anak usia dini. Dalam UU

No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, didefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai berikut: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Adapun upaya yang dilakukan meliputi stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif. Mansur (2007:94-98) menyatakan pelaksanaan PAUD ada 3 hal yang menjadi landasan yaitu: landasan yuridis, landasan empiris dan landasan keilmuan. Landasan yuridis (hukum) terkait dengan pentingnya pendidikan anak usia dini tersirat dalam amandemen UUD 1945 pasal 28 b ayat 2, yaitu: “ Negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan”. Pemerintah Indonesia juga telah menandatangani.

## KAJIAN TEORI

### *Pengertian Nilai dan Budi Pekerti*

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005:786), nilai adalah sifat-sifat (hal-hal yang penting/berguna bagi kemanusiaan). Nilai adalah kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Nilai bersifat relatif karena berhubungan dengan preferensi (sikap, keinginan, ketidaksukaan, perasaan, selera, kecenderungan, dan lain-lain), baik secara sosial maupun pribadi yang dikondisikan oleh lingkungan, kebudayaan atau keturunan. Pandangan subjektivitas menegaskan bahwa nilai-nilai seperti kebaikan, kebenaran, keindahan, tidak ada dalam dunia nyata secara objektif, tetapi merupakan perasaan, sikap, pribadi, dan merupakan penafsiran atas kenyataan

(Bertens, 2002:139-141). Koentjaraningrat (Enok Maryani, 2003:165) mengemukakan pendapatnya tentang nilai: “Nilai adalah konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Nilai merupakan pedoman tertinggibagi kelakuan manusia, yang dijabarkan ke dalam bentuk konkrit berupa aturan-aturan, norma-norma atau hukum-hukum yang mengatur perilaku tiap anggota dalam masyarakat”. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah konsepsi/pemikiran abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan buruk dalam kehidupan manusia yang dijabarkan dalam bentuk konkrit yang mengatur tingkah laku manusia.

Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: (a) adat istiadat, (b) sopan santun, (c) perilaku. Namun, pengertian budi pekerti secara hakiki adalah perilaku (Nurul Zuriah, 2008:17). Budi pekerti berinduk pada etika atau filsafat moral. Secara etimologis kata etika sangat dekat dengan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Adapun moral berasal dari bahasa lain *mos* yang juga mengandung arti adat kebiasaan. Bertens (2002:4), mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari adat kebiasaan, termasuk pula didalamnya moral yang mengandung nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunya. Runes (1977:202) mengartikan moral sebagai hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma. Moral dapat diartikan sebagai sarana untuk mengukur benar-tidaknya atau baik-tidaknya tindakan manusia. Sementara itu menurut draft Kurikulum Berbasis Kompetensi budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan

sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik (Nurul Zuriah, 2008:17).

Dari berbagai pengertian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa budi pekerti adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik serta menjaga kesucilaan dalam melaksanakan kewajiban kepada Tuhan dan sesamamakhlik. Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB, 2008:8-9) menjelaskan program pengembangan budi pekerti pada TPA meliputi:

- a. Kebersihan
- b. Sopan Santun
- c. Kepekaan Sosial Emosional
- d. Kejujuran dan tanggung jawab

Budi pekerti merupakan sikap dan perilaku sehari-hari baik individu, keluarga, maupun masyarakat bangsa dan Negara yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem nilai dan moral. Budi pekerti menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami ajaran agama serta budaya Indonesia. Menurut Pedoman Umum dan Nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah (Suwardi Endraswara, 2008:4) tujuan budi pekerti adalah sebagai berikut: "Tujuan budi pekerti adalah menumbuhkembangkan individu warga Negara Indonesia yang berakhlak mulia dalam pikiran, sikap dan perbuatan sehari-hari, yang secara kurikuler benar-benar menjwai dan memaknai semua kegiatan yang relevan serta sistem sosial kultural

dunia pendidikan sehingga dari dalam diri setiap anak terpancar akhlak mulia". Untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan budi pekerti perlu disertai dengan upaya keteladanan, pembiasaan, pengamalan, pengkondisian serta upaya untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang kondusif yang meliputi keluarga, masyarakat dan sekolah. Nurul Zuriah (2007:33-38) menekankan pendidikan nilai budi pekerti dan pengetahuan umum harus diseimbangkan. Keseimbangan disini lebih menekankan pada kebutuhan dan aspek perkembangan manusia.

### Anak Usia Dini

Dilihat perkembangan kognitif, dan perkembangan moral anak usia dini dapat dilihat melalui tahapan perkembangan moral dan perkembangan kognitif, bisa dilihat keseimbangan penekanan pendidikan budi pekerti dan pengetahuan. Anak usia dini mengalami masa keemasan yang disebut *Golden Age*, masa dimana segala pertumbuhan dan perkembangan anak sangat perlu distimulasi dan dioptimalkan agar menjadi generasi bangsa yang dapat mengangkat harkat dan derajat bangsa di mata dunia Internasional. Peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan, saling kerja sama dan bahu-membahu dalam membangun generasi yang beradab dan berbudi pekerti yang tinggi. Selain memperhatikan perkembangan kognitif dan moral anak, perlu juga diperhatikan segi empati dan kecerdasan emosional anak. Secara terperinci keempat unsur tersebut yaitu perkembangan kognitif anak, perkembangan moral anak, empati dan kecerdasan emosional dijelaskan sebagai berikut. Piaget membagi perkembangan kognitif seseorang dalam 4 tahap, yaitu sensori motor, pra operasional, operasional konkret, dan operasional formal.

#### 1. Tahap Sensori Motor

Terjadi pada umur sekitar 0-2 tahun. Pada tahap ini anak dicirikan dengan tindakannya yang suka meniru dan bertindak secara reflek. Anak dalam tahap

ini hanya memikirkan apa yang terjadi sekarang. Anak akan meniru apa yang diperbuat orang dewasa. Oleh karena itu, model penanaman nilai dilakukan dengan cara menirukan dan orang dewasa sebagai teladan yang ditirukan.

## 2. Tahap PraOperasional

Terjadi pada umur 2-7 tahun, anak mulai menggunakan simbol dan bahasa. Dengan penggunaan bahasa, anak mulai dapat memikirkan apa yang tidak terjadi sekarang, tetapi yang sudah lalu. Dalam halsikap pribadi, anak pada tahap ini masih egosentris, berpikir pada diri sendiri. Penanaman nilai mulai dapat menggunakan bahasa, dengan bicara dan sedikit penjelasan.

## 3. Tahap Operasional Konkret

Terjadi pada umur 7-11 tahun, anak sudah mulai berpikir transformasi *reversible* (dapat dipertukarkan) dan kekekalan. Anak dapat mengerti persoalan sebab akibat. Oleh karena itu, dalam penanaman nilai pun sudah dapat dapat dikenalkan suatu tindakan dengan akibat yang baik dan tidak baik.

## 4. Tahap Operasional Formal

Umur 11 tahun ke atas, anak sudah dapat berpikir formal, abstrak. Ia tidak membatasi pikiran pada yang sekarang tetapi dapat berpikir tentang yang akan datang, sesuatu yang diandaikan. Anak sudah dapat diajak menyadari apa yang diperbuatnya dengan alasannya. Pada tahap ini dalam penanaman nilai, anak sudah dapat diajak berdiskusi untuk menemukan nilai yang baik dan tidak baik.

## C. Manasik Haji

Salah satu agenda yang diselenggarakan di sekolah, RA adalah manasik haji anak. Biasanya dilaksanakan dekat momen Hari Raya Idul Adha, ibadah haji, atau akhir tahun. Mengingat acara manasik haji anak ini perlu persiapan yang matang, peralatan yang tidak sedikit, dan tempat atau lapangan yang cukup luas untuk menampung anak-anak TK, PAUD dan RA yang jumlahnya puluhan, kebanyakan manasik haji anak TK, manasik haji anak PAUD, atau manasik haji

anak RA pelaksanaannya gabungan beberapa sekolah TK, PAUD, atau RA. Meski mungkin ada juga sekolah yang secara mandiri melaksanakan sendiri. Manasik haji adalah peragaan pelaksanaan ibadah haji sesuai dengan rukun-rukunnya. Dalam kegiatan manasik haji, calon jamaah haji akan dilatih tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji yang akan dilaksanakannya, misalnya rukun haji, persyaratan, wajib, sunah, maupun hal-hal yang tidak boleh dilakukan selama pelaksanaan ibadah haji. Selain itu, para calon jamaah haji juga akan belajar bagaimana cara melakukan praktik tawaf, sai, wukuf, lempar jumrah, dan prosesi ibadah lainnya dengan kondisi yang dibuat mirip dengan keadaan di tanah suci. Manasik haji juga diperlukan guna memberikan pemahaman kepada setiap calon jamaah haji tentang tujuan utama keberangkatan mereka ke tanah suci. Manasik haji sangat bermanfaat bagi para calon jamaah haji, karena setelah melaksanakan manasik haji, para calon jamaah haji akan dapat memahami hal-hal apa saja yang harus dilakukan pada saat melakukan ibadah haji nantinya. Para calon jamaah haji juga mempelajari budaya, bahasa, dan kondisi alam di Arab Saudi. Tentunya karena untuk anak, tidak semua hal diatas akan di praktekan dalam manasik haji anak, hanya beberapa yang dikenalkan saja, tetapi harapannya akan memunculkan awal yang baik bagi anak agar termotifasi lebih dalam untuk dapat melakukan manasik haji secara keseluruhan dengan urutan yang benar, dan *ending*-nya bisa melakukan ibadah haji yang sebenarnya.

Jadi manasik haji anak adalah peragaan pelaksanaan ibadah haji bagian bagian tertentu yang bisa dipraktekan oleh anak terkait dengan keterbatasan yang dimiliki anak. namun begitu harapannya makna yang terdapat dalam ibadah haji dapat terfahami dengan baik dan terus bertumbuh semangatnya sehingga ibadah haji menjadi salah satu visi hidupnya. Hal yang baisanya dilakukan di manasik haji anak adalah niat, sai, thowaf, lempar jumroh dengan

penjelasan yang ada, yang jarang dilakukan adalah potong rambut malah yang banyak adalah foto-foto. Dalam pelaksanaan manasik haji anak, meskipun tidak semua rukun di jalankan tetapi berusaha semirip mungkin dengan kondisi sesungguhnya saat ibadah haji terutama dari pakaian. dari segi pakaian semua pakaian putih, ihram juga menggunakan ihram yang mirip (dari bahan handuk) untuk anak laki-laki, gamis atau stelan putih untuk perempuan serta kantong lempar jumroh, yang lain seperti sepatu, kaos tangan biasanya tidak dilakukan. Adapun **manfaat Manasik Haji untuk** Banyak dampak positif dari manasik haji yang diikuti oleh anak-anak. Beberapa diantaranya :

1. Anak mendapatkan pengalaman agama sejak dini.

Pelaksanaan manasik haji pada anak RA merupakan salah satu cara memberikan pengalaman pelaksanaan ibadah lengkap yang sedemikian rupa sehingga sangat berkesan dan tertanam dalam jiwanya yang masih polos dan nantinya menjadi bagian dari kepribadiannya yang agamis yaitu cenderung kepada perilaku sesuai tuntunan agama.

2. Anak dapat mengetahui makna dari setiap rukun haji yang diharapkan dapat mewarnai dalam kesehariannya.

3. Meningkatkan mutu pendidikan

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya dalam bentuk ajaran atau teori tapi juga harus dipraktekkan. Manasik haji anak merupakan praktek pelajaran agama yang mendukung ajaran agama di sekolah. Pembelajaran mengenai ibadah ini memang akan lebih mudah ditangkap oleh anak tidak hanya disampaikan dalam materi lisan, tetapi juga dibarengi praktik. Sehingga karakter penanaman moral dan budi pekerti anak usia dini akan semakin kuat karena mereka memiliki pengalaman menjalankan ibadah meski masih berupa simulasi. Tujuan adanya kegiatan manasik haji, untuk menambah pengalaman dan pengetahuan pelaksanaan rukun Islam kelima. Selain itu

dapat membentuk karakter anak agar lebih agamis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrument kunci (Sugiono, 2005). Penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2010). Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, menganalisis data secara induktif, lebih mementingkan proses dari pada hasil.

### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif yang mendeskripsikan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta dan data yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif di definisikan oleh Moleong (2006:4) adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pengamatan yang dilakukan. Adapun penelitian deskriptif menurut Arikunto (2010:309) adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah membuat deskripsi, gambaran sistematis, actual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian terhadap suatu obyek berupa fakta-fakta dari suatu populasi. Penelitian ini dilakukan terhadap suatu lembaga pendidikan dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta,

pengumpulan data, pengolahan data, penyajian dan analisa data secara efisien dan sistematis untuk mengetahui suatu permasalahan dan kemudian membuat pemecahannya. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan tentang penanaman nilai-nilai akhlakul karimah melalui kegiatan manasik haji pada anak usia dini di RA Nurul Jadid Umbulan Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan

### Kehadiran Peneliti

Penelitian ini menuntut kehadiran peneliti di lapangan yang bertindak sebagai partisipan penuh, yakni sebagai peneliti, sebagai instrument penelitian utama sekaligus sebagai pengumpul data. Kedudukan peneliti dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, pengamat, penganalisa, dan pelapor hasil penelitiannya. Oleh karena itu, peran seorang peneliti sangat mempengaruhi hasil penelitiannya. Sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian yang telah dikemukakan, maka kehadiran peneliti mutlak selama kegiatan penelitian berlangsung. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian kualitatif, yaitu manusia sebagai alat atau instrument (Moleong, 2006:9).

Sebagai instrument kunci, peneliti berperan sebagai pengamat dan pewawancara. Sebagai pengamat, peneliti mengamati aktivitas mahasiswa dan pegawai waktu proses administrasi berlangsung. Sedangkan sebagai pewawancara, peneliti bertindak sebagai pewawancara terhadap subyek penelitian yaitu orang tua siswa. Selain itu, peneliti juga sebagai pengumpul dan penganalisis data serta pelapor hasil penelitian. Artinya peneliti bertugas mengumpulkan data, menganalisis data, dan melaporkan hasil penelitian.

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Kabupaten Pasuruan, tepatnya di Ra Nurul Jadid Umbulan Kecamatan winongan Kabupaten Pasuruan.

a. Alamat : Jalan Raya Umbulan  
RT:01 RW:02 Desa Umbulan

Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan

b. No. Telepon : 081232791724

c. Email :  
ranuja.umbulan@gmail.com

### Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana saja data dapat diperoleh (Arikunto, 2010:107). Dalam penelitian ini sumber datanya adalah orang tua siswa RA Nurul Jadid Umbulan serta data-data yang dapat diperoleh dan digali. Dan Lebih lanjut dikatakan bahwa, secara garis besar ada tiga jenis sumber data yang biasanya disingkat dengan 3p, yaitu :

1. *Person* (orang): tempat peneliti bertanya mengenai variable yang diteliti.
2. *Paper* (kertas): dokumen, arsip, pedoman surat keputusan (SK) dan lain sebagainya, tempat penelitian membaca dan mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan data penelitian.
3. *Place* (tempat): ruang laboratorium (yang berisi perlengkapan), bengkel kelas dan sebagainya tempat berlangsungnya suatu kegiatan yang berhubungan dengan penelitian.

Sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. (Moleong, 2006 : 112). Adapun sumber yang digunakan dalam penelitian ini dengan dua sumber data. Data primer (*primary data*), merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data ini diperoleh dengan melakukan wawancara dan observasi dengan Mahasiswa. Pada data primer ini peneliti bermaksud menggali jawaban dari para orang tua siswa. Dari data tersebut peneliti berharap akan memperoleh gambaran detail dari kegiatan keagamaan (manasik haji) di RA Nurul Jadid Umbulan Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah :

1. Orang tua siswa yang anaknya masih aktif belajar di RA Nurul Jadid Umbulan Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan.
  2. Orang tua siswa yang putra-putrinya pernah melakukan kegiatan manasik haji
- Data sekunder (*secondary data*), merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter).

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian dari proses pengujian data yang berkaitan dengan sumber dan cara untuk memperoleh data penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

#### 1. *Observasi* (Pengamatan)

Observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), obyek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Peneliti melakukan pengamatan dan mencatat setiap kegiatan manasik haji di RA Nurul Jadid Umbulan Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan, guna mendapatkan gambaran respons dari kegiatan yang berlangsung.

#### 2. *Interview* (Wawancara)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti (Mardalis, 1999 : 64). Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua siswa dengan maksud untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.

#### 3. *Dokumentasi*

Menurut Indriantoro, dkk (2002:146) data ini berupa: faktur, jurnal surat-surat, notulen hasil rapat, memo atau dalam bentuk laporan program. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi

sebagai sarana untuk mendapatkan data tentang nilai-nilai akhlakul karimah yang di tanamkan kepada peserta didik.

### F. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Moleong,2006:112). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisa data kualitatif yang tidak menggunakan perhitungan statistik (non uji statistik) dan terbatas pada perhitungan persentase saja, akan tetapi dengan menggunakan pemikiran logis untuk menggambarkan, menjelaskan dan menguraikan secara mendalam dan sistematis tentang keadaan yang sebenarnya baru kemudian ditarik kesimpulan sehingga diperoleh suatu pemecahan masalah. Tahap-tahap analisis data dapat dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya: mengumpulkan data dengan analisis data, hasil pengumpulan data tersebut tentu saja perlu direduksi (*data reduction*, yaitu dengan mengikhtikarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilah-milahnya ke dalam satuan konsep tertentu, katagori tertentu atau tema-tema tertentu. Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam satu bentuk tertentu (*display data*) sehingga terlihat sosok secara lebih utuh, *display data* tersebut sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan (*conclusion*).

Berdasarkan pendapat tersebut diatas maka langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memeriksa data yang telah terkumpul dari hasil wawancara dan dokumentasi dari obyek penelitian, apakah data tersebut sudah lengkap sehingga siap untuk diproses lebih lanjut.
2. Mereduksi data-data yang terkumpul sesuai dengan permasalahan yang ada, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan

data dan membuat rangkuman inti dari data yang telah diklasifikasi.

3. Penyajian data berupa teori-teori yang sesuai dengan permasalahan yang ada, yaitu setelah data dianalisis dan diinterpretasi, selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian.
4. Penafsiran kembali secara deskriptif.
5. Pengulangan kembali langkah pertama sampai keempat.

Selanjutnya dalam memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi, metode triangulasi yaitu memeriksakan kebenaran data yang telah diperolehnya kepada pihak-pihak lainnya yang dapat dipercaya (Usman, 2005:88). Adapun teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik menurut Wiersma dalam Sugiono (2005:126) adalah teknik yang dilakukan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda misalnya, data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data yang diperoleh benar.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Nilai-Nilai Budi Pekerti yang Dilaksanakan pada Program-Program manasik haji di RA Nurul Jadid Umbulan

1. Latar belakang penanaman nilai-nilai budi pekerti di RA Nurul Jadid Umbulan

Latar belakang penanaman nilai-nilai budi pekerti di di RA Nurul Jadid Umbulan yaitu untuk menanamkan sejak dini budi pekerti pada anak usia dini dimana anak membutuhkan bimbingan atau contoh sehingga mereka dibiasakan untuk menghiasi dirinya dengan akhlak dan budi pekerti. Anak-anak membutuhkan contoh

yang baik, oleh karena itu Salah satu cara untuk menanamkan sikap tersebut pendidik mengajak anak-anak untuk melaksanakan kegiatan manasik haji bersama, memberikan dan menanamkan contoh budi pekerti pada anak karena masa anak usia dini adalah masa *golden age* sehingga anak-anak menyerap apa yang mereka ketahui dengan cepat.

2. Tujuan yang hendak dicapai penanaman nilai-nilai budi pekerti di RA Nurul Jadid Umbulan

Berdasarkan hasil pengamatan, tujuan yang hendak dicapai yaitu agar anak memiliki wawasan tentang rukun islam yang nomer lima yaitu haji, serta memiliki karakter yang terbaik unttuk berkembang menjadi manusia yang bertanggungjawab dan budi pekerti sehingga terhindar dari perilaku yang buruk.

3. Nilai-Nilai Budi Pekerti yang Ditanamkan di RA Nurul Jadid Umbulan

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian, dapat diketahui nilai-nilai budi pekerti yang ditanamkan di RA Nurul Jadid Umbulan meliputi:

- a. Keagamaan
- b. Sopan Santun
- c. Kebersihan
- d. Kepekaan sosial danemosi
- e. Kejujuran dan tanggung jawab

### Kegiatan Penanaman Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Proses Kegiatan manasik haji

Nilai-nilai budi pekerti yang ditanamkan di RA Nurul Jadid Umbulan meliputi:

4. Keagamaan

Ketika akan memulai kegiatan manasik haji anak-anak di dampingi untuk membaca do'a bersama. Setiap akan memulai suatu kegiatan anak-anak di biasakan untuk membaca basmalah dan do'a. Dalam pengamatan tanggal 18 September 2018, ketika anak-anak akan berangkat mereka membaca do'a naik kendaraan bersama-sama: "*subhanalladi sakhborolana hadza wama*

*kunna lahu mukrinin wainna ila robbina lamunqolibun”*

Anak-anak yang mengikuti acara manasik haji mulai dari usia 4 tahun, sedangkan yang masih berusia dibawah 4 tahun tidak di haruskan mengikuti kegiatan manasik haji ini. Sebelum memulai, pendidik menyapa anak-anak “*assalamualikum wr. Wb.* Selamat, pagi anak-anak. Cerah sekali ya hari ini. Ayo sebelum kita memulai kegiatan ini, kita kit abaca niat dulu *yuk*, ada yang mau memimpin?”. Tidak ada anak yang mau memimpin. Akhirnya pendidik yang memimpin. Niat haji: “*nawaitul hajja wal ‘umrota wa abromtu bibima lillahi ta’ala*”. Niat yang di baca secara bersama-sama, kemudian membaca arti doanya. Setelah itu melaksanakan kegiatan manasik haji mulai dari membayar *dam*, Nah, disitu ada beberapa anak yang tidak berani menaruh uangnya dan mereka meminta bantuan gurunya. Kemudian dilanjutkan dengan *balang jumroh (jumrotul ula, wusto dan ‘aqobab)*. Anak-anak sangat antusias ketika melakukan kegiatan di *sa’I* (lari-lari kecil). Setelah melakukan *tahallul* anak-anak berebut untuk mendapatkan air zam-zam. Setelah kegiatan manasik haji ini selesai, anak-anak kemudian berdoa bersama dengan dibimbing pendidik membaca bacaan *hamdalah* bersama-sama.

### 5. Sopan Santun

Pengamatan tanggal 18 September 2018, Ketika jalan mengelilingi *ka’bah* anak-anak diajak untuk saling bergandengan tangan. Tetapi Adi menolak untuk bergandengan tangan dengan temannya. Pada akhirnya guru memberi pengertian dan menceritakan sedikit tentang cara bersopan santun kepada teman sehingga dia mau bergandengan dengan temannya.

### 6. Kebersihan

Ketika anak selesai makan atau minum dibiasakan oleh pendidik untuk membuang sampah di tempat yang benar. Dimulai dengan memberi pengertian kepada anak tentang dampak dari membuang sampah di sembarang tempat. Seperti pengamatan tanggal 18 September 2018, Lucky sedang asyik bermain dengan temannya sehingga

dia berlari-lari sambil membuang sampah maakanannya. Kemudian ibu guru memanggilnya: ibu guru: “Lucky, bagaimana bunyi hadits tentang kebersihan?” Lucky: *annadofatu minal iman* “kebersihan itu sebagian dari iman bu guru,” sambil mengambil sampahnya. Setiap ada anak yang membuang sampah sembarangan maka ibu guru cukup mengingatkan tentang bacaan hadits tersebut, maka anak akan tahu kalau dia sudah melanggarnya. Sehingga lama-kelamaan tanpa diajak dan diminta akhirnya anak terbiasa membuang sampah pada tempatnya.

### 7. Kepekaan sosial danemosi

Bila dalam kegiatan/aktivitas ada anak yang kesulitan, pendidik mengajak anak yang lain untuk membantu, misalnya ada temannya yang kesulitan mengambil tas, minuman dan sebagainya bimbing dan ajak anak yang lain untuk membantu mengambilkan. Ketika kegiatan bermain dengan temannya membutuhkan air untuk bermain, anak-anak dibimbing untuk bersama-sama mengambil air, atau ketika membutuhkan satu meja/kursi kecil, anak dibimbing untuk mengambil dengan cara menggotongnya bersama-sama.

### 8. Kejujuran dan tanggungjawab

Kemandirian pada anak sebaiknya ditanamkan sejak dini. Dengan sikap mandiri, anak akan terbiasa menyelesaikan masalahnya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain. Anak tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalahnya karena dia merasa mampu menyelesaikannya. Dari hal yang sederhana, misalnya di sekolah anak dibimbing untuk bisa memakai pakaian sendiri, membereskan mainannya sendiri untuk ditaruh di tempatnya semula, cuci tangan sendiri sebelum atau sesudah makan, belajar menyuap makanannya sendiri, memakai sepatu, danlain-lain.

### Nilai-Nilai Budi Pekerti yang Ditanamkan Kelompok B RA Nurul Jadid Umbulan

Nilai-nilai budi pekerti yang ditanamkan di RA Nurul Jadid Umbulan, meliputi lima

unsur pokok yaitu: (a) nilai keagamaan; (b) sopan santun; (c) nilai kebersihan; (d) kepekaan sosial emosional; (e) kejujuran dan tanggungjawab. Dari kelima unsur tersebut dapat dijabarkan lebih luas sebagai berikut:

1. Nilai keagamaan meliputi menyebutkan rukun islam, membaca do'a, membaca hadits pendek dan mengenalkan agama-agama yang ada di indonesia dengan menggunakan alat peraga yang ada;
2. Sopan Santun, meliputi menghormati orangtua, menghargai teman, duduk dengan sopan, makan/minum dengan sopan, berbicara dengan sopan, meminta dengan sopan, memberi dengan sopan, berjalan dengan sopan, bertingkah laku sopan, menjawab dengan baik jikaditanya;
3. Nilai kebersihan, meliputi membuang sampah pada tempatnya, merapikanmainan, cucu tangan yang bersih;
4. Kepekaan sosial dan emosi, meliputi membantu teman, membantu guru/orangtua, berbagi makanan dengan teman, berbagi mainan dengan teman, berbagi tempat dengan teman, berbagi kesempatan dengan teman, bekerjasama dengan teman, menolong teman yang kesulitan, empati terhadap teman yangsakit;
5. Kejujuran dan tanggung jawab, meliputi kejujuran, tanggungjawab, disiplin, mandiri.

Secara garis besar penanaman nilai-nilai budi pekerti ini sudah sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pusat Kurikulum Depdiknas, yaitu meyakini adanya Tuhan YME dan selalu mentaati aturannya (keimanan), mentaati ajaran agama, toleransi, disiplin diri, tanggungjawab, pengendalian diri, cinta dan kasih sayang, kebersamaan dan gotong royong, memiliki rasa kesetiakawanan, saling menghormati, memiliki tata krama dan sopan santun, memiliki rasa malu, menunjukkan kejujuran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Hartoyo (2004). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini, BPPLSP Regional III Jawa Tengah, hlm.3.
- Bertens (2002). *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Deddy Mulyana (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Enok Maryani (2003). *Antropologi untuk SMU Kelas III*. Bandung: Grafindo Media Tama Press.
- Indianto M (2004). *Sosiologi Jilid 1 untuk SMA Kelas X Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Erlangga.
- Lexy J. Moleong (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Persada Rosda Karya.
- Mansur (2007). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mar'atun Shalihah (2010). *Mengelola PAUD, Mendidik Budi Pekerti, Anak Usia Dini bagi Program PAUD, TK, Play Group dan di Rumah*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Nahiyah Jaidi (1994). *Membina Perkembangan Anak di LEMBAGA*. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita IKIP Yogyakarta.
- Nuri Handayani (2005). *Skripsi Pola Pembelajaran Taman Penitipan Anak Di Taman Balita Klub Merby (Studi Kasus Taman Balita Klub Merby Jl. Pandanaran II/ 2D Semarang)*. Universitas Negeri Semarang: tidak diterbitkan.
- Nurul Zuriah (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: BumiAksara.
- Paul Suparno, dkk (2002). *Pendidikan Budi Pekerti Di Lembaga Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmitha P. Soendjaja (2002). *Pendidikan Anak Usia Dini Hak Semua Anak*. buletin PAUD, Direktorat

- Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas, Jakarta, hlm. 34.
- Rochmat Mulyana (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Rohman Abdul (2000). *Skripsi Peranan Tempat Penitipan Anak (LEMBAGA) dalam Membantu Mengembangkan Aspek Kecerdasan Anak Balita (Studi pada RA Nurul Jadid Umbulan Kecamatan winongan Kabupaten PasuruanUNY)*. UNY: tidak diterbitkan.
- Slamet Suyanto (2003). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak diterbitkan
- Soemiarti Patmonodewo (1995). *Buku Ajar Pendidikan Pralembaga*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Syaiful Djamarah dan Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Supriyanto, Didik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI 5*, no. 1 (September 26, 2018): 112-129. <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/313>
- Zubaedi (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.